

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali dikenal kental akan citra keindahan, keunikan adat dan budaya serta kekayaan alam yang melimpah. Bali dimana mayoritas penduduknya beragama Hindu memercayai adat dan budaya dengan kegiatan keagamaan memperingati hari keagamaan. Hari raya keagamaan Hindu selalu dirayakan dengan menjaga kesejahteraan batin, keamanan, kedamaian dan kebahagiaan, memperkuat Sradha (iman), menyucikan dan menyegarkan pikiran dan tubuh (Merta & Kanca Wijaya, 2022). Salah satunya adalah Festival Nyepi, hari penyucian untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan antara bhuwana agung dan bhuana alit. atau sebagai titik pertemuan sifat positif dan negatif untuk menyambut Tahun Baru Caka yang di peringati pada tanggal *apisan, sasih kedasa* (N. Made & Lestari, 2023). Hari raya Nyepi dilaksanakan selama 24 jam sebagai upaya memenuhi kebutuhan secara spiritual, jasmani dan rohani. Rangkaian upacara nyepi dimulai dari *melasti, nyejer, ngerupuk, tawur, sipeng, ngembak geni serta dharma santi* (Jalil, 2019). Pelaksanaan Nyepi juga dilengkapi dengan *Catur Brata Penyepian* sebagai empat pantangan yang wajib dilaksanakan dengan tujuan untuk mengendalikan hasrat, membangun konsentrasi sehingga dapat tenang dan fokus kepada tujuan spiritual diri.

Kegiatan spiritual di Bali sangatlah beragam dan mempunyai keunikannya masing-masing. Selain itu ada beberapa daerah di Bali yang melaksanakan Nyepi Lokal salah satunya di Desa Adat Banyuning. Pelaksanaan Nyepi Desa Adat biasanya dilaksanakan berdasarkan *Desa Kala Patra* nya tersendiri, hal ini berbeda dengan Nyepi Tahun Baru Caka. Desa Adat Banyuning terletak di bagian utara pulau Bali yakni di Kabupaten Buleleng. Desa Adat Banyuning dibagi lagi menjadi beberapa lingkungan banjar antara lain; Banyuning Timur, Banyuning Barat, Banyuning Utara, Banyuning Selatan dan Banyuning Tengah. Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan dengan Kelian Adat Banyuning Timur yaitu Ketut Wicana mengatakan bahwa pelaksanaan Nyepi Desa Adat Banyuning dilaksanakan setiap bulan mati atau *tilem sasih kalima* dalam kalender Bali yang mencakup lingkungan Banyuning Timur, Banyuning Barat, Banyuning Utara, dan Banyuning Tengah sedangkan lingkungan Banyuning Selatan tidak melaksanakan tradisi ini karena terikat dengan *awig-awig* Desa Penglatan. Hal ini berawal dengan adanya upacara adat yang di sebut dengan *Ngusaba* Desa. Pada dasarnya pelaksanaan *Ngusaba* Desa di setiap daerahnya mempunyai perbedaan antara *yadnya* yang di persembahkan serta tata cara pelaksanaan persembahyangan. Namun, *Ngusaba* Desa dilaksanakan dengan tujuan untuk keselamatan, memelihara bumi dengan memperbaharui lingkungan akan sumber daya alam. Di Desa Adat Banyuning sendiri dipercaya pelaksanaan Nyepi Desa Adat bertujuan untuk menghindari penyebaran wabah penyakit atau “*Gerubug*”.

Pelaksanaan Nyepi Desa Adat Banyuning dilaksanakan melalui beberapa tahapan upacara diantaranya; *Mepepada* sebagai kegiatan mempersiapkan 5

buron untuk persembahan persembahyangan lalu dilanjutkan dengan *Mebat* di pagi hari dan pada sore hari dilaksanakan *Mecaru* di *Jaba Pura* Desa Adat Banyuning. Dilanjutkan dengan Hari Raya Nyepi Desa Adat Banyuning, pelaksanaan Nyepi Desa Adat Banyuning hanya berlaku untuk warga asli Desa Adat Banyuning dan hanya dilaksanakan di seluruh wilayah Desa Adat Banyuning. Seluruh toko, kantor administrasi, kantor pemerintahan/swasta, lembaga pendidikan yang berletak di Desa Adat Banyuning harus ditutup sementara selama 24 jam yakni dari pukul 06.00 s/d 06.00 keesokan harinya. Seluruh warga Desa Adat Banyuning juga tetap melaksanakan *Catur Brata Penyepian*. Setelah itu pelaksanaan dilanjutkan dengan upacara *Melasti* ke Pura Segara Banyuning dan kegiatan *pengebek* lalu ditutup dengan kegiatan pembersihan atau istilah Bali disebut dengan *Maturan Sekar*. Dalam rangkaian pelaksanaan Nyepi Desa Adat Banyuning sedikit berbeda dengan Nyepi Tahun Baru Caka, hal ini bisa dilihat dari wilayah pelaksanaan yang hanya berlaku di wilayah desa serta dilaksanakan oleh warga asli Desa Adat Banyuning. Proses *pecaruan* dan sarana prasarana yang dipakai juga disesuaikan dengan *dresta* adat Banyuning tidak pada *Catus Pata Desa Adat*.

Menurut Kelian Adat Banyuning Timur yaitu Bapak Ketut Winaca bahwasannya tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning diyakini oleh masyarakat sebagai ritual suci untuk mencegah terjadinya wabah penyakit atau *gerubug*. Orang suci jaman dahulu dipercaya mendapatkan pawisik dari Ida Sang Hyang Widhi untuk melaksanakan Nyepi Desa Adat Banyuning setiap tahunnya. Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning nantinya memerlukan 5 hewan/*buron* yaitu Kambing Hitam Jantan Muda dari Banyuning Timur, Sapi Muda (*Godel*) dari

Banyuning Tengah atau Pemayun, *Asu Bang Bungkem* (Anjing moncong dan ekornya hitam) dari Banyuning Barat, Angsa Putih dari Banyuning Utara atau Kubujati dan Babi (*Celeng*) dari Desa Tegak untuk pelaksanaan *Mecaru* sebelum Nyepi Desa Adat Banyuning dilaksanakan.

Namun, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning terutama di generasi muda. Mereka menganggap tradisi ini sama halnya dengan Nyepi Bali pada umumnya. Generasi muda seharusnya menjadi pewaris bangsa dalam mempertahankan tradisi dan kearifan lokal yang kental akan nilai-nilai luhur sebagai suatu identitas bangsa (Nur Bintari & Darmawan, 2016). “Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional.” Tercantum Undang Undang Negara Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan pasal 16 tentang peran pemuda. Generasi muda mulai acuh tak acuh akan tradisi dilihat dari rendahnya jiwa idealisme, patriotisme dan nasionalisme. Hal ini dibuktikan pada angket yang sudah disebar oleh peneliti. Terdapat 53 responden yang merupakan masyarakat dari Bali berusia sekitar 18-50 tahun. Hasil dari angket tersebut menunjukkan 36 (67,9%) responden yang tidak mengetahui Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning dan 42 (79,2%) responden yang tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning. Dari hasil angket tersebut, bahwa Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning belum banyak diketahui oleh masyarakat terutama remaja. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa 42 (79.2%) responden meminati animasi 3D dan 53 (100%) responden menyetujui bahwa tradisi ini perlu dilestarikan.

Seiring dengan perkembangan jaman, kebudayaan dapat dikatakan berkembang apabila kebudayaan yang di jalankan tidak terpengaruh dengan adanya masyarakat sosial, interaksi, individu, dan interaksi sosial masyarakat cenderung menjadi ilustrasi (Pertama Yasa et al., 2019). Kebudayaan harus dapat berkembang tanpa mengurangi dan melupakan tradisi yang di wariskan oleh nenek moyang sehingga perkembangan jaman tidak lagi menjadi pisau bermata dua akibat adanya ketidakmampuan untuk mempertahankan sebuah tradisi itu sendiri. Eksistensi kebudayaan lokal dipengaruhi dengan cara masyarakat dalam merumuskan strategi dengan tujuan mempertahankan kebudayaan yang kian dibawa arus globalisasi. Upaya dalam mempertahankan kebudayaan dapat dengan mendorong lokal genius untuk mengaktualisasikan kebudayaan itu ke konteks global sehingga kebudayaan dapat berdampingan dengan teknologi (Pratama, 2021).

Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan sebuah media untuk melestarikan Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning yang dikemas dalam bentuk film. Jenis pengembangan film yang dipilih berupa film 3D, bentuk animasi 3D dipilih dikarenakan animasi berupa media visual untuk menyampaikan informasi secara lebih menarik dan mudah di pahami *audiens* dengan adanya ilusi gambar yang sudah di proses sedemikian rupa sehingga mempunyai kesan hidup (Zebua et al., 2020). Pengembangan film animasi 3D ini memanfaatkan metode pengembangan MDLC atau *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC) yang terdiri dari enam tahap, yaitu konsep (*concept*), desain (*design*), pengumpulan materi (*material collecting*), pembuatan (*assembly*), pengujian (*testing*), dan distribusi (*distribution*). Penggunaan metode MDLC di dalam

penelitian berjudul Implementasi MDLC lebih terstruktur dan rapi antar setiap tahapnya (Novayani & Eka Budiansyah, 2022).

Memperkenalkan budaya dengan memanfaatkan teknologi media visual 3D sudah dilaksanakan oleh beberapa penelitian diantaranya; “Film animasi 3D Sejarah Tradisi Mepasah Di Desa Trunyan Bangli” (Bagus et al., 2023), “Pengembangan Film Animasi 3D Sejarah Pembangunan Pelabuhan Buleleng” oleh (Pratiwi, N, P, B., Darmawiguna, I, G, M., Kesiman, I, M, W, 2020), “Implementasi MDLC dan *Pose to Pose* dalam Film Animasi 3D Sejarah Kerajaan Melayu Siak” (Novayani & Eka Budiansyah, 2022) dan “Pengembangan Film Animasi 3D Sejarah Tradisi Megebeg-Gebegan Di Desa Tukadmungga” (Made Ardi Sudipta, Dewa Gede Hendra Divayana, 2023). Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah berhasil dilakukan maka peneliti tertarik melakukan pengembangan teknologi guna mengangkat sejarah dengan pemanfaatan teknologi 3D. Pemanfaatan pengembangan film animasi 3D mampu memperkenalkan dengan memanfaatkan teknologi.

Pengembangan film animasi 3D pengenalan Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning ini memvisualisasikan tradisi nyepi di Desa Adat Banyuning. Didalam pengembangannya menyajikan bahwa Nyepi Desa Adat Banyuning dilaksanakan untuk menghindari adanya wabah penyakit. Pengembangan ini juga menjelaskan mengenai bagaimana tahapan-tahapan upacara yang dilaksanakan dalam rangkaian nyepi dilaksanakan.

Pengembangan film animasi 3D sebagai pengenalan Nyepi Desa Adat Banyuning ke generasi muda dengan memanfaatkan teknologi yang lebih banyak di gemari, hal ini lebih mampu menarik minat generasi muda. Selain itu

visualisasi gambar yang tampak nyata dan di sertakan juga audio yang memberikan penjelasan diharapkan mampu menyebarluaskan informasi-informasi mengenai Nyepi Desa Adat Banyuning. Pemanfaatan media audio visual ini mempunyai kelebihan yakni dapat menggambarkan secara tepat, dapat berulang-ulang, dan mampu meningkatkan motivasi serta mudah di cerna generasi muda (Fadillah, 2020). Sasaran dari pengembangan ini adalah generasi muda yang sudah mulai terbawa arus perkembangan jaman sehingga tidak mengetahui tradisi yang berkembang. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengembangkan sebuah film animasi 3D dengan mengambil Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning dalam bentuk penelitian berjudul “Pengembangan Film Animasi 3D Pengenalan Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Sebagian besar remaja tidak mengetahui tentang Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning.
2. Kurangnya penyampaian dan media publikasi terkait dengan pengembangan animasi yang membahas tentang Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dapat di simpulkan dari penelitian Pengembangan Film Animasi 3D Pengenalan Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning yaitu:

1. Bagaimana pengembangan animasi 3D sebagai media untuk memperkenalkan Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning?
2. Bagaimana respon penonton terhadap film animasi 3D Pengenalan Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menghasilkan produk pengembangan film animasi 3D Pengenalan Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning.
2. Untuk mendeskripsikan respon penonton terhadap film animasi 3D Pengenalan Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning.

1.4 Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Animasi ini menampilkan film animasi 3D Pengenalan Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning. Dimana pelaksanaan nyepi di Desa Adat Banyuning dilaksanakan dalam 1 tahun sekali sebagai upacara mencegah penyebaran wabah penyakit.
2. Film animasi 3D Pengenalan Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning hanya memvisualisasikan cerita berdasarkan sinopsis yang telah dibuat dengan berbahasa Indonesia yang diambil dari buku Pranata Desa Adat Monasphatika (Sumanasa, 1992).

3. Pengembangan film animasi 3D Pengenalan Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning memanfaatkan tahap penelitian pengembangan film animasi 3D yakni metode *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC).
4. Cerita dalam film animasi 3D Pengenalan Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning mengacu pada hasil wawancara dari tokoh adat dan kepala desa serta buku Pranata Desa Adat Monasphatika (Sumanasa, 1992).

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian pengembangan ini diharapkan mampu memberikan sumbangan konseptual dan teori mengenai pembuatan film animasi 3D dengan memakai metode *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC). Penelitian ini juga di harapkan mampu menjadi pedoman dan menambah wawasan terkait informasi pembuatan film animasi 3D dengan menghasilkan film animasi yang disajikan secara visual dan audio.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian pengembangan ini dapat meningkatkan keterampilan dengan mengimplementasikan ilmu pengetahuan melalui pengembangan film animasi 3D Pengenalan Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning. Selain itu, penelitian ini memperluas pengalaman dan pemahaman peneliti, terus meningkatkan pemahaman, dan menjadi acuan pengetahuan peneliti.

b. Manfaat bagi masyarakat umum

Pengembangan film animasi 3D Pengenalan Tradisi Nyepi Desa Adat Banyuning dapat menjadi media pembelajaran bagi masyarakat dengan menyajikan informasi mengenai Nyepi Desa Adat.

c. Manfaat bagi peneliti sejenis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding, acuan dan motivasi dalam melakukan penelitian yang sejenis dalam meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya media animasi.

